

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Retensi pada pembelajaran sangat penting untuk memastikan keberhasilan akademik untuk menghubungkan kesenjangan antara pengetahuan awal dan pemahaman jangka panjang. Hasil riset sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis retensi dapat membantu daya ingat yang lebih baik dan mampu memproses informasi dengan lebih efektif (Rahmat & Jamil, 2024). Pendekatan yang mengarah pada proses tersebut terdapat pada pendekatan *retrieval practice*, dimana pendekatan tersebut mengacu pada pengambilan informasi dengan cara membaca ulang materi (Roediger & Butler, 2011). Selain itu *retrieval* digunakan setelah pembelajaran di kelas atau *asynchronous* (Varkey et al., 2023). Namun, pendekatan tersebut dapat meningkatkan retensi jangka pendek hingga menengah saja (Roediger & Butler, 2011). Sementara keunggulan pendekatan *retention*, sangat berguna untuk penguasaan konsep jangka panjang dan penguatan konsep yang lebih kompleks (Dunlosky et al., 2013).

Penggunaan pendekatan retensi (*retention-based learning*) penting untuk diterapkan karena dapat membantu siswa dalam mempertahankan pengetahuan yang telah dimiliki, dengan stimulus yang dapat digunakan yaitu pendekatan *retention-based learning* yang diimplementasikan bukan sekedar untuk mengingat kembali, tetapi dapat menjadi acuan dalam membuat solusi baru dalam suatu permasalahan (Rahmat & Jamil, 2024). Namun, riset tersebut dilaksanakan pada materi anatomi tumbuhan dengan karakteristik yang cenderung bersifat konseptual, sehingga belum diketahui apakah pendekatan retensi dapat diterapkan secara efektif pada mata pelajaran lain yang memiliki karakteristik yang berbeda.

Materi anatomi tumbuhan memiliki karakteristik yang mencakup banyak konsep yang memerlukan pemahaman mendalam, jika siswa hanya mengingat istilah dan definisi tanpa memahami konteks dan hubungan antar konsep, dapat mempengaruhi

retensi mereka. Materi yang sederhana dan terstruktur lebih mudah untuk diingat karena penyampaian informasi yang lebih jelas dan logis membantu siswa memahami materi tersebut sehingga menjadi retensi dalam jangka panjang (Dunlosky et al., 2013). Materi yang dipelajari melalui pengulangan dengan interval waktu yang tepat dapat memperkuat ingatan mereka dan meningkatkan kemampuan mengingat mereka dalam jangka panjang (Cepeda et al., 2006). Eksplorasi penerapan pendekatan retensi pada materi dan lingkungan belajar yang berbeda dapat dikaji untuk melihat keberhasilan pendekatan yang digunakan (Li et al., 2022), misalnya pada materi yang bersifat lebih aplikatif seperti pada materi pencemaran air.

Pembelajaran pencemaran air, mempunyai karakteristik sangat kontekstual karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan isu lingkungan nyata yang berkaitan dengan masyarakat, seperti ketersediaan air bersih dan pengelolaan limbah. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata, yang sangat mendukung pendekatan *retention-based learning*, di mana siswa dapat menyimpan pengetahuan lebih lama jika mereka memahami relevansi materi bagi kehidupan mereka (Ergen & Kanadli, 2017). Pemahaman mengenai pencemaran air tidak cukup dengan menghafal definisi, siswa perlu menguasai hubungan antara konsep penyebab, proses, dan akibat dari pencemaran tersebut. *Retention-based learning* akan membantu siswa mengembangkan penguasaan konsep jangka panjang (Nabung, 2024).

Telah banyak penelitian yang menunjukkan keberhasilan pendekatan *retention-based learning* pada berbagai jenis materi. Namun, implementasinya dalam konteks materi yang lebih aplikatif seperti pencemaran air masih perlu dikaji lebih dalam. Materi ini memiliki karakteristik yang lebih terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti isu keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan (Akbar, 2024). Pendekatan yang lebih kontekstual dalam mempelajari materi pencemaran air akan lebih efektif jika siswa dapat mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi, sehingga tidak hanya mengandalkan hafalan definisi, tetapi juga

pemahaman yang mendalam tentang hubungan antar konsep yang ada (Hasibuan, 2014).

Retensi dalam jangka panjang bisa dipengaruhi terhadap pemahaman yang mendalam terkait materi yang diberikan. Penguasaan konsep merupakan salah satu kunci untuk membangun retensi yang kuat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketika siswa belajar untuk memahami dan tidak sekadar menghafal, maka informasi akan lebih terorganisir dalam memori jangka panjang (Rawson & Dunlosky, 2012). Ketika siswa dapat memahami hubungan antar konsep, mereka lebih dapat mengingat informasi dalam konteks yang lebih luas. Penguasaan konsep dapat membuat siswa mengorganisir informasi secara lebih efektif, sehingga informasi tersebut dapat lebih mudah diingat dan diterapkan dalam pendekatan yang baru (Chi & Wylie, 2014). Selain penguasaan konsep, kemampuan *self-regulation* (regulasi diri) berperan penting dalam meningkatkan retensi dan penguasaan konsep (Panadero, 2017).

Banyak siswa yang hanya mampu menghafal definisi tanpa benar-benar memahami keterkaitan antar konsep, seperti hubungan sebab-akibat pencemaran dan dampaknya terhadap ekosistem (Novak & Canas, 2008). Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual yang dangkal cenderung menyebabkan retensi jangka pendek, sedangkan penguasaan konsep yang mendalam diperlukan untuk mempertahankan informasi dalam jangka panjang (Chi, 2009). Selain itu, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga menghambat proses internalisasi konsep. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengulangan informasi, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam terhadap struktur konseptual materi, agar retensi dan penguasaan konsep dapat meningkat secara berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran pencemaran air, penguasaan konsep menjadi krusial karena materi ini menuntut siswa memahami hubungan sebab-akibat serta implikasi lingkungan secara menyeluruh (Hasibuan, 2014). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih sering menekankan aspek penghafalan daripada pemahaman konseptual yang mendalam. Jika pendekatan *retention-based learning*

hanya berfokus pada pengulangan informasi tanpa memperhatikan proses elaborasi dan konstruksi makna, maka manfaat jangka panjangnya terhadap pemahaman siswa akan kurang optimal. Penelitian terdahulu memang menunjukkan bahwa strategi pengulangan dapat meningkatkan retensi memori (Rawson & Dunlosky, 2012), tetapi belum banyak yang secara spesifik menelusuri bagaimana pendekatan tersebut memengaruhi penguasaan konsep secara mendalam dalam konteks materi pencemaran air. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji tidak hanya pengaruh *retention-based learning* terhadap daya ingat siswa, tetapi juga kontribusinya terhadap pembentukan pemahaman konseptual yang bermakna.

Penguasaan konsep siswa pada materi pencemaran air masih menunjukkan kecenderungan yang rendah secara rata-rata. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep pencemaran dengan aspek ilmiah dan kehidupan nyata (Sopandi, 2021). Pada materi pencemaran masih tergolong rendah dalam nilai hasil belajar, yang terlihat dari banyaknya siswa yang belum mampu menjelaskan keterkaitan antara sumber pencemaran, proses terjadinya pencemaran, dan dampaknya (Widyaningsih et al., 2018). Demikian pula, terdapat penelitian bahwa siswa mengalami kesulitan memahami materi IPA yang berkaitan dengan lingkungan, seperti siklus air tanah, dengan rata-rata kemampuan konseptual siswa berada dalam kategori kurang (Ariani & Arifin, 2015).

Karakteristik materi pencemaran air merupakan topik yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, kenyataannya penguasaan konsep siswa dalam materi ini masih tergolong rendah. Banyak siswa hanya mampu menghafal definisi dasar tanpa benar-benar memahami keterkaitan antara faktor penyebab, proses terjadinya pencemaran, hingga dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan manusia (Juwita Sari et al., 2024). Meskipun siswa dapat mengenali istilah terkait pencemaran air, mereka belum mampu mengintegrasikan konsep-konsep tersebut dalam pemecahan masalah kontekstual, yang menunjukkan rendahnya penguasaan konsep secara konseptual dan aplikatif (Akbar, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang dapat

memperkuat keterkaitan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam situasi dunia nyata.

Kemampuan *self-regulation* (regulasi diri) merupakan kemampuan yang penting untuk siswa dalam proses pembelajaran yang mencakup kemampuan untuk merencanakan, mengatur, memantau, serta mengevaluasi diri sendiri saat belajar. Dengan memiliki kemampuan tersebut, siswa dapat mengelola fokus dan atensi mereka secara lebih efektif yang nantinya dapat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak siswa yang memiliki tingkat *self-regulation* yang rendah, sehingga mereka kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan metakognitif yang diperlukan untuk pembelajaran mandiri (Cahyani et al., 2024).

Siswa yang memiliki *self-regulation* yang baik cenderung menggunakan teknik pengulangan materi secara berkala untuk menyesuaikan pendekatan belajar mereka dengan kesulitan yang mereka hadapi (McCardle et al., 2017). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan retensi informasi, dimana siswa yang mampu mengatur diri cenderung memiliki kemampuan untuk mengulang, menganalisa, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari (Panadero, 2017). Tetapi belum banyak penelitian yang secara spesifik menghubungkan kedua variabel tersebut, sebagian besar hanya berfokus pada aspek *self-regulation* seperti manajemen waktu atau evaluasi diri tanpa memperhatikan bagaimana komponen tersebut berkontribusi dalam pembelajaran (Dent & Koenka, 2016).

Umumnya, siswa yang memiliki prestasi tinggi umumnya melihat retensi sebagai alat penting yang dapat memperkuat kemampuan mereka dalam mengingat informasi dan menerapkannya di masa depan. Sebaliknya, siswa yang kurang berprestasi mungkin memiliki persepsi yang cenderung negatif atau netral terhadap retensi, terutama jika belum memahami atau mengaplikasikan pendekatan tersebut secara efektif yang dipengaruhi juga oleh berbagai faktor eksternal (Bimaruci et al., 2023). Aspek lain seperti *self-regulation* membantu siswa untuk mengelola pembelajaran mandiri. Dengan mengukur aspek ini, guru dapat menganalisis sejauh

mana siswa dapat berinisiatif dalam proses pembelajaran mereka, yang sangat penting dalam pendekatan berbasis retensi.

Selain itu, keberhasilan pendekatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh pendekatan pengajaran yang digunakan, tetapi juga oleh karakteristik siswa itu sendiri, terutama kemampuan *self-regulation* mereka dalam proses pembelajaran (Ramdan et al., 2022). Siswa dengan tingkat *self-regulation* yang baik cenderung lebih mampu mengelola waktu belajar mereka, merencanakan strategi belajar yang efektif, dan memonitor kemajuan mereka dalam memahami materi (Nurlaili et al., 2021). Kemampuan ini sangat penting dalam konteks *retention-based learning*, karena siswa dituntut untuk secara aktif mengingat dan mengaitkan informasi yang telah dipelajari (Nota et al., 2004). Oleh karena itu, kemampuan *self-regulation* yang tinggi dapat meningkatkan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis retensi, sementara siswa dengan *self-regulation* yang rendah mungkin merasa lebih kesulitan dan kurang termotivasi dalam menghadapinya (Dinas et al., 2016).

Pendekatan pembelajaran berbasis retensi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran jangka panjang. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif melalui pengulangan, penguatan konsep, dan pengaitan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Teknik seperti pertanyaan pemantik, diskusi reflektif, dan latihan berulang dapat memperkuat jejak ingatan siswa terhadap materi, sehingga membantu mereka mempertahankan informasi dalam memori jangka panjang (Roediger & Butler, 2011). Penerapan pendekatan ini juga menuntut adanya peran aktif guru dalam merancang pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Guru perlu memfasilitasi penguatan konsep melalui umpan balik yang bersifat formatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk mengakses kembali informasi secara berkala (Hattie & Yates, 2013). Penekanan pada pemanfaatan informasi dalam konteks nyata juga dapat memperkuat daya ingat siswa karena mereka mampu melihat relevansi dari apa yang dipelajari. Pembelajaran yang dirancang dengan prinsip retensi tidak hanya berfokus pada seberapa sering informasi disampaikan, tetapi juga bagaimana informasi tersebut disusun, diulang, dan dikaitkan secara bermakna. Dengan demikian, *Retention-Based Learning* menjadi pendekatan

strategis yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan mendalam, terutama pada topik-topik yang menuntut pemahaman konseptual dan aplikatif.

Dalam konteks pendidikan yang semakin inovatif, pendekatan *retention-based learning* menjadi semakin penting untuk diterapkan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan memahami bagaimana siswa menyimpan informasi, guru dapat mengimplementasi pendekatan yang lebih baik dalam pengajaran yang berpengaruh pada pembelajaran bermakna, atau pembelajaran yang mendukung retensi jangka panjang. Pendekatan pembelajaran yang efektif dan penggunaan teknologi yang efisien dapat memotivasi juga memberikan persepsi yang positif terhadap strategi pembelajaran yang digunakan (Svård et al., 2024).

Penelitian ini akan menyelidiki penerapan *retention-based learning* terhadap penguasaan konsep dan *self-regulation* siswa SMA dalam pembelajaran pencemaran air. Kemampuan penguasaan konsep dan, yang dilakukan melalui pemberian intervensi pendekatan *retention-based learning* menggunakan sintaks pembelajaran yang merujuk pada berbagai teknik dan strategi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempertahankan dan mengingat informasi yang dipelajari (Rahmat & Jamil, 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan *retention-based learning* mempengaruhi penguasaan konsep dan *self-regulation* siswa SMA dalam pembelajaran pencemaran air.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun terdapat rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana penerapan *Retention-Based Learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep dan *self-regulation* dalam pembelajaran Pencemaran Air. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut terdapat beberapa pernyataan penelitian:

1. Bagaimana pengaruh penerapan *Retention-Based Learning* terhadap penguasaan konsep siswa pada pembelajaran pencemaran air?
2. Bagaimana pengaruh penerapan *Retention-Based Learning* terhadap *self-regulation* siswa pada pembelajaran pencemaran air?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendekatan *Retention-Based Learning* terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam penguasaan konsep dan kemampuan *Self-Regulation*. Adapun tujuan khusus seperti ini:

1. Menganalisis pengaruh penerapan *Retention-Based Learning* terhadap penguasaan konsep siswa pada pembelajaran pencemaran air.
2. Menganalisis pengaruh penerapan *Retention-Based Learning* terhadap pada pembelajaran pencemaran air.

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Untuk memfokuskan cakupan dan arah pembahasan penelitian, penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Retention-Based Learning* yang diterapkan pada materi pencemaran air sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.11 dan 4.11 mata pelajaran Biologi kelas X pada kelas eksperimen dan pendekatan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
2. Pengukuran penguasaan konsep siswa hanya difokuskan pada pemahaman tentang konsep pencemaran air, penyebab, dampak, dan upaya penanggulangan yang bersifat aplikatif dan kontekstual.
3. Aspek *self-regulation* yang dikaji mencakup perencanaan, pemantauan, pengendalian, dan refleksi belajar yang relevan dengan proses belajar mandiri dalam implementasi *Retention-Based Learning*.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan *Retention-Based Learning* berkaitan dengan peningkatan retensi jangka panjang dan penguasaan konsep siswa.

2. Penerapan *Retention-Based Learning* secara sistematis dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan meningkatkan kemampuan *self-regulation*.
3. Siswa dengan kemampuan *self-regulation* yang baik cenderung memiliki retensi informasi dan penguasaan konsep yang lebih tinggi.
4. Persepsi positif siswa terhadap pendekatan *Retention-Based Learning* berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran dan penguatan *Self-Regulation*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan, khususnya dalam bidang pendekatan pembelajaran berbasis retensi. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai efektivitas strategi *Retention-Based Learning* dalam meningkatkan penguasaan konsep dan kemampuan *Self-Regulation* siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Biologi pada topik pencemaran air. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada retensi jangka panjang dengan pencapaian kognitif dan non-kognitif siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar semata, melainkan juga mempertimbangkan beban mental (*cognitive load*) yang diterima oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam hal ini, pendekatan *Retention-Based Learning* menawarkan pendekatan yang tidak sekadar mengandalkan pengulangan informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga dapat membantu mereka dalam memahami, menyimpan, dan merekonstruksi informasi secara lebih bermakna. Selain itu, kontribusi praktis dari penelitian ini terletak pada bagaimana guru dapat merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Penggunaan pendekatan *Retention-Based Learning* memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara lebih terstruktur dan mengetahui sejauh mana siswa mampu mengelola proses belajarnya secara

mandiri. Hal ini sangat penting dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning skills*).

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya relevan untuk kalangan akademisi dan peneliti, tetapi juga dapat digunakan oleh guru dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif, yang pada akhirnya mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

1.7 Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, berikut adalah definisi operasional beberapa istilah yang digunakan di dalam penelitian ini:

1. *Retention-Based Learning*

Retention-Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mempertahankan informasi dalam jangka waktu yang lebih lama. Pendekatan ini dilakukan melalui kegiatan pengulangan materi, pertanyaan pemantik, dan latihan soal yang dilakukan secara berkala. Dalam penelitian ini, pendekatan ini diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran pencemaran air dengan tujuan untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

2. *Self-Regulation*

Self-regulation adalah kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar mereka sendiri. Ini mencakup kemampuan menetapkan tujuan belajar, menjaga semangat dan usaha selama pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian mereka sendiri. Dalam penelitian ini, dilihat dari sejauh mana siswa dapat mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajarnya selama mengikuti pembelajaran pencemaran air.

3. Penguasaan Konsep Siswa

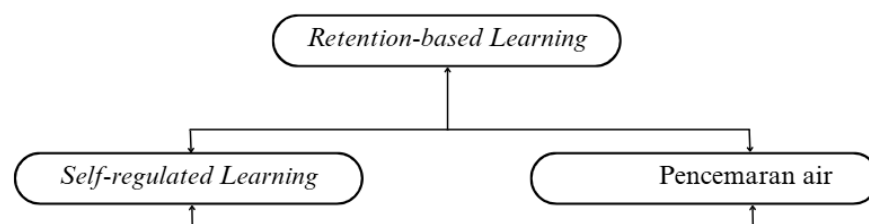
Penguasaan konsep adalah tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam penelitian ini, penguasaan konsep merujuk pada sejauh mana siswa memahami isi materi pencemaran air, seperti pengertian, penyebab, dampak, dan solusi dari pencemaran air. Tingkat penguasaan konsep diukur melalui tes yang berisi soal pilihan ganda dan uraian berdasarkan indikator pembelajaran yang ditentukan.

4. Pembelajaran Pencemaran Air

Pembelajaran pencemaran air adalah kegiatan belajar yang membahas topik pencemaran air sebagai bagian dari materi Biologi. Materi yang dibahas meliputi pengertian pencemaran air, jenis-jenis zat pencemar, dampaknya terhadap lingkungan dan makhluk hidup, serta cara-cara mengurangi dan mencegah pencemaran air. Pembelajaran ini dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan dengan metode yang disesuaikan berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.

1.8 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga hipotesis sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Alur Berpikir Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1: Kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan *Retention-Based Learning* memiliki nilai penguasaan konsep yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hipotesis 2: Kelas eksperimen yang mendapatkan pendekatan *Retention-Based Learning* memiliki tingkat *Self-Regulation* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol.

1.9 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun dalam lima bab utama. Bab I menyajikan bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah serta temuan awal yang mendasari dilaksanakannya penelitian. Di dalamnya juga dibahas rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan ruang lingkup penelitian, asumsi dasar, serta manfaat dari penelitian yang dilakukan. Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi penelitian, Bab I turut memuat definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan. Bab ini ditutup dengan penyajian hipotesis penelitian yang terdiri dari tiga hipotesis utama untuk diuji. Bab II berisi kajian pustaka yang menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini dan mencakup empat bagian pembahasan utama. Selanjutnya, Bab III menguraikan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Bab ini mencakup penjelasan tentang pendekatan penelitian, subjek atau partisipan penelitian, langkah-langkah pelaksanaan penelitian, proses pengembangan instrumen, serta teknik analisis data. Bab IV memaparkan hasil penelitian serta analisis pembahasannya. Terdapat tiga bagian utama yang disesuaikan dengan pengujian terhadap ketiga hipotesis yang telah dirumuskan. Terakhir, Bab V menyajikan simpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap dunia pendidikan, serta saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan proses pembelajaran dan menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dengan tema serupa.